

**STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA SANTRI
PONPES AS` ADIYAH ERENG, KABUPATEN BANTAENG**

*POLITENESS STRATEGIES IN STUDENT`S LANGUAGE OF
ERENG ISLAMIC BOARDING SCHOOL, BANTAENG REGENCY*

**ANWAR
F012191009**



**PROGRAM MAGISTER ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

**STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA SANTRI PONPES
AS`ADIYAH ERENG, KABUPATEN BANTAENG**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

ANWAR

FO12191009

Kepada:

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

**STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA SANTRI PONPES AS'ADIYAH
ERENG, KABUPATEN BANTAENG**

Disusun dan diajukan oleh:

ANWAR

F012191009

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 24 November 2022

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua

Anggota



Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.



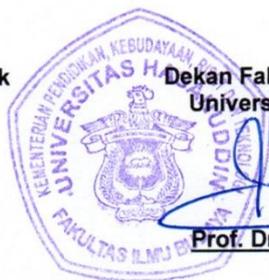
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.

Ketua Program Studi Linguistik

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Ery Iswary, M.Hum.



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anwar

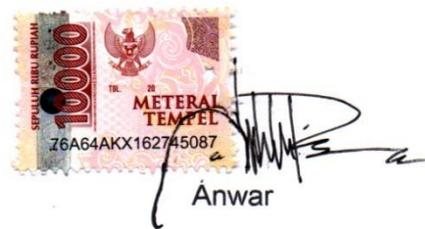
Nomor mahasiswa : F012191009

Program Studi : S-2 Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila suatu saat nanti terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 Jul 2022

Yang menyatakan



Anwar

MOTTO AND DEDICATION

MOTTO

**DON'T PUT TILL TOMORROW WHAT YOU CAN DO
TODAY THE HAPPINESS WILL COME TO YOU IF
YOU HAVE A KINDNESS NEVER ASK SOMEONE
BEFORE TRY BY YOURSELF**

DEDICATION

**I DEDICATED THIS THESIS TO MY BELOVED
PARENTS, BROTHER, FAMILY, AND ALL MY
FRIENDS. THANK YOU FOR SUPPORTING ME.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada sang pemilik Ilmu yang mencurahkan ilmu-Nya kepada para pencinta-Nya lalu menaikkan derajat orang-orang yang menggapai sebagian ilmu-Nya. Salawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi dan rasul yang riwayat perjalanannya menjadi acuan bagi para pencari kearifan hingga saat ini. Tesis ini berjudul **Strategi Kesantunan Berbahasa Santri Ponpes As`Adiyah Ereng Kabupaten Bantaeng** merupakan persyaratan penyelesaian studi di Program Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penyusunan tesis ini bukanlah hal yang mudah mengingat keterbatasan penulis baik pengetahuan maupun pengalaman meneliti, tetapi berkat arahan dan bimbingan Komisi Penasihat Tesis, penulis dapat sampai pada tahap ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum, dan Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum., selaku pembimbing dalam penyusunan tesis ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Tim Penilai, yakni Prof. Dr. Nurhayati, M. Hum., Dr. Kamsinah, M. Hum., Dr. Kaharuddin, M. Hum., atas segala saran dan kritikan untuk kesempurnaan tesis ini. Terima kasih juga kepada Dr. Hj. Ery Iswary, M. Hum selaku Ketua Program Studi S2 Ilmu Linguistik yang juga selalu memberi motivasi dan ilmu yang bermanfaat.

Peneliti menyampaikan Terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Bapak Lamba dan Ibu Marlia atas segala doa tulus yang selalu diberikan meski tanpa diminta. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman mahasiswa dan seluruh civitas Akademik Universitas Hasanuddin, khususnya

Civitas Akademik Fakultas Ilmu Budaya atas bantuan baik berupa dorongan, semangat, nasihat dan kasih sayang.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi penulis.

Makassar, 13 Juli 2022

Anwar

ABSTRAK

ANWAR. *Strategi Kesantunan Berbahasa Santri Pompes As'Adiyah Ereng Kabupaten Bantaeng* (dibimbing oleh Ikhwan M. Said dan Gusnawaty).

Pendidikan kepesantrenan dengan pola-pola komunikasi yang beranekaragam dan mengutamakan unsur sopan santun menjadi prinsip utama Pondok Pesantren As'adiyah Ereng Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini bertujuan menemukan bentuk strategi kesantunan berbahasa santri kelas XI MA dalam berinteraksi sesama santri, santri dengan pembina pada situasi nonformal, santri dengan guru pada situasi formal di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Ereng Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode observasi dengan teknik rekam, simak, dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan verifikasi atau penarikan simpulan dengan metode padan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu strategi yang digunakan santri dalam berinteraksi sesama santri di kelas secara formal, yakni strategi langsung, dua strategi ketika di luar kelas atau nonformal, yakni strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Lima strategi yang digunakan santri dalam berinteraksi dengan pembina di luar kelas, yakni strategi langsung, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, strategi tidak langsung, dan strategi diam. Empat strategi yang digunakan santri dalam berinteraksi dengan guru di kelas yakni, strategi langsung, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi diam. Penggunaan strategi langsung pada ranah informal sama dengan penggunaan strategi langsung pada ranah formal. Direkomendasikan, penggunaan baliasa di dalam pondok pesantren merupakan model penggunaan bahasa santun dan memenuhi etika berbahasa Bugis-Makasar yang saling menghargai antara sesama baik dalam situasi formal maupun nonformal. Pondok pesantren merupakan lembaga formal yang harus mendidik santrinya untuk berbicara secara santun, lembaga yang menghasilkan generasi anak bangsa yang akan menjadi pemimpin bangsa sehingga perlu mewujudkan kesantunan dalam berbicara.

Kata kunci: strategi kesantunan berbahasa santri



ABSTRACT

ANWAR. *Politeness strategies of language use of As'adiyah Ereng Islamic Boarding School students, Bantaeng Regency* (supervised by Ikhwan M. Said and Gusnawaty).

An Islamic boarding school education with diverse communication patterns and prioritising the politeness is the main principle of As'adiyah Ereng Islamic boarding school, Bantaeng Regency. The research aims to investigate the forms of the language politeness strategies of the students of class XI of Islamic Senior High School (MA) in interacting among the students with the coaches in the non-formal situations, and teachers in the formal situations in As'adiyah Ereng Islamic boarding school, Bantaeng Regency. This was the qualitative descriptive research. Data were collected using the observation with the recording, scrutinised, and note-taking techniques. The data were analysed using Miles and Hubermann's theory comprising four stages, namely data collection, data reduction, data analysis and data verification or conclusion drawing using the pragmatic equivalent method. The research result indicates that there is one strategy used by the students in interacting with fellow students in the formal class, namely the direct strategy, two strategies are used outside of the classroom or non-formal, namely the positive politeness strategy and negative politeness strategy. The five strategies used by the students in interacting with the coaches outside of the classroom are the direct strategy, positive politeness strategy, negative politeness strategy, indirect strategy, and silent strategy. The four strategies used by the students in interacting with the teachers in the classroom are the direct strategy, positive politeness strategy, negative politeness strategy, and silent strategy. The direct strategy use in the informal domain is the same as the direct strategy use in the formal domain. It is recommended that the language use in Islamic Boarding School is the language use model and meets the language ethics of Buginese-Makassarese who respect one another both in the formal and informal situations. The Islamic Boarding School is the formal institution having to educate the students to communicate politely, the institution producing the generation of the nation's children who will become national leaders, so it is necessary to manifest the politeness in communication.

Key words: politeness strategy in students' language



DAFTAR ISI

JUDUL	
PENGAJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
MOTTO AND DEDICATION	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Relevan	11
B. Landasan Teori	14
1. Pragmatik.....	14
2. Tindak Tutur	16
3. Konsep Muka	17
4. Kesantunan Berbahasa.....	22
5. Strategi Kesantunan.....	33
6. Teori Kesantunan Brown dan Levinson	34
a. Strategi langsung (<i>Bald-on Record</i>).....	35
b. Strategi Kesantunan Positif (<i>Positive Politeness Strategy</i>).....	36

c. Strategi Kesantunan Negatif (<i>Negative Politeness Strategy</i>)...	43
d. Strategi Tidak langsung (<i>Off Record Strategy</i>).....	48
e. Strategi Diam (<i>Silent Strategy</i>)	53
7. Interaksi Kelas.....	54
C. Kerangka Pikir.....	58
BAB III	
METODE PENELITIAN	60
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	60
B. Sumber Data	61
C. Metode Pengumpulan Data.....	62
D. Teknik Analisis Data.....	63
BAB IV	
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Hasil	67
1. Interaksi Santri dengan Santri	67
2. Interaksi Santri dengan Pembina	69
3. Interaksi Santri dengan Guru	71
B. Pembahasan	72
1. Analisis Strategi kesantunan Interaksi Santri dengan Santri.....	72
2. Analisis Strategi kesantunan Interaksi Santri dengan Pembina..	77
3. Analisis Strategi kesantunan Interaksi Santri dengan Guru.....	81
BAB V	
PENUTUP.....	90
A. Simpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Strategi kesantunan yang digunakan dalam interaksi Santri dengan santri di kelas/formal.....	68
Tabel 1.2 Strategi kesantunan yang digunakan dalam interaksi Santri dengan santri di luar kelas/nonformal.....	68
Tabel 2.3 Strategi kesantunan yang digunakan dalam interaksi Santri dengan Pembina di luar kelas/nonformal	70
Tabel 2.4 Strategi kesantunan yang digunakan dalam interaksi Santri dengan Guru di kelas/formal.....	72

DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

<i>EFL</i>	: <i>English Foreign Language</i>
FTA	: <i>Face Threatening Acts</i>
G	: Guru
<i>IRF</i>	: <i>Initiate-Respond-Feedback</i>
MA	: Madrasah Aliyah
S	: Santri
Ust	: Ustadz/Ustadzah
Ponpes	: Pondok pesantren

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan masyarakat yang multilingual. Keanekaragaman bahasa yang digunakan oleh para santri jelas tampak ketika melakukan komunikasi secara lisan. Keanekaragaman ini terjadi akibat adanya perbedaan latar belakang santri di pondok pesantren. Para santri juga datang dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, Selain itu juga terdapat keberagaman usia, mulai dari remaja sampai dewasa. Adanya keberagaman asal daerah dan usia dari santri yang terdapat dalam kehidupan pondok pesantren tersebut, maka akan diperlukan sebuah prinsip dan strategi kesantunan dalam situasi pertuturan.

Bentuk kesantunan berbahasa secara verbal ditemukan di dalam kelas (formal) ataupun di luar kelas (informal). Kesantunan berbahasa dapat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya tempat masyarakat itu berada. Bahasa daerah sedikit banyak akan mempengaruhi tuturan dalam berinteraksi. Fitria Cahyaningrum, dkk (2018:71). Pemakaian bahasa untuk alat komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah situasi sosial, umur, tingkat pendidikan, ekonomi, dan faktor yang berhubungan dengan sosial lainnya. Sedangkan dalam faktor situasional meliputi siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana mengenai hal apa dalam situasi apa dan faktor situasional yang lainnya.

Bahasa menunjukkan karakter, watak, pribadi seseorang dapat dilihat dari perkataan yang diucapkan. Dalam bahasa, setiap individu perlu memperhatikan adanya kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi antar individu lainnya. Hal itu bertujuan agar setiap individu bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Sebuah tuturan dikatakan santun atau tidak santun sangat bergantung pada ukuran kesantunan penutur bahasa yang dipakai. Eka Praja Anisa, dkk (2018:2).

Interaksi komunikatif di dalam pondok pesantren secara umum terjadi dalam ranah formal dan informal. Aktivitas berkomunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara penggunaan bahasa yang sopan dan santun baik dalam situasi formal maupun informal. Proses belajar mengajar yang bersifat formal menuntut peserta didik agar bersikap formal dalam bertutur kata, tuturan tersebut kemudian disesuaikan dalam indikator kesantunan berbahasa dalam topik formal bersemuka hingga menghasilkan tuturan yang melanggar dan tuturan yang mematuhi kesantunan berbahasa. Kategori pemuatan dan pelanggaran kesantunan berbahasa tersebut digunakan untuk merumuskan tingkat kesantunan berbahasa yang dimiliki peserta didik terutama dalam konteks formal bersemuka dalam proses belajar mengajar.

Pondok pesantren dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar santri dapat berkomunikasi lebih baik. Bagaimanapun berbahasa yang santun

merupakan cermin dari kepribadian yang santun pula. Sehingga, Supratman (2017:3) Menyatakan bahwa, banyak orang yang menganggap bahwa suasana penggunaan bahasa oleh santri di pondok pesantren, sudah memiliki standar kesantunan yang baik sesuai dengan kultur pesantren. Namun anggapan itu tidak semuanya harus dibenarkan, karena masih ada santri dalam pergaulannya menggunakan bahasa yang tidak santun, pengamatan sementara menunjukkan akibat dari ungkapan bahasa yang kasar, dan arogan sering kali menyebabkan perselisihan dan perkelahian di kalangan santri. Seharusnya santri sebagai masyarakat pondok yang hidup dengan suasana yang kental kultur keagamaannya, tentu harus mengedepankan etika komunikasi, menggunakan bahasa yang santun kepada mitra tuturnya baik dalam situasi yang formal maupun dalam situasi yang nonformal, Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren ternyata seringkali menggunakan bahasa yang tidak santun, baik sesama santri, kepada pembina, maupun kepada guru di kelas.

Beberapa contoh strategi kesantunan berbahasa santri dalam interaksi santri dengan santri, santri dengan pembina dan santri dengan guru di lingkungan pondok pesantren As`adiyah ereng Kabupaten Bantaeng:

1. S: *"Bukan saya yang gambar tato ustaz, ini yang suruh ustaz!"*

Pada data tuturan tersebut juga terdapat tuturan yang tidak santun, karena tidak semakna dengan teori maksim kebijaksanaan yang bisa

memaksimalkan keuntungan untuk mitra tutur dan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri. Pada data tuturan tersebut santri tidak mengakui perbuatannya, kemudian menunjuk temannya yang tidak berbuat untuk dituduh menggambar tato pada badan temannya.

2. S: *“Besok nah Ustaz saya ambil”*

Wujud tuturan imperatif permintaan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren As`adiyah ereng kabupaten bantaeng, Tuntu tersebut bermakna santri meminta sesuatu kepada ustaznya yaitu MP3 yang disita oleh ustaz yang walaupun tidak terdapat penanda imperatif permintaan seperti kata mohon, namun berdasarkan konteks tuturannya tetap bermakna imperatif permintaan pada tuturan tersebut. Tuturan santri tersebut memiliki standar kesantunan yang rendah, karena pada data tuturanm terdapat kata *“nah”* sebagai penegasan dalam bertutur. Dalam bahasa bugis, tuturan tesebut tidak santun diucapkan oleh santri karna Ustaznya lebih tua dari santri.

3. S: *“Bu, belumpa paham penjelasannya”* (Tuturan santri)

S: *“Jelaskan lagi do, Bu!”* (salah seorang santri kemudian melanjutkan)

S: *“Iye bu, harus kijelaskan lagi, karena karena tidak pahampaki”*

Berdasarkan tuturan santri di atas terdapat ketidaksantunan yang diperlihatkan santri melalui penggunaan tuturan langsung yang berupa penolakan. Seperti terlihat pada tuturan tersebut yang konteksnya adalah guru baru selesai memaparkan materi pelajaran, kemudian guru

menanyakan mengenai pemahaman santri terkait materi yang baru saja dipaparkannya.

4. T: *"Ok Students, Open your assignment book please!"*

S: *"What do you mean?"*

Berdasarkan tuturan tersebut diketahui bahwa makna kesantunan pragmatik imperatif yang dituturkan oleh guru, diungkapkan dalam wujud tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan yang terdapat pada tuturan guru *"Ok Students, Open your assignment book please!"*. Hal tersebut menyatakan bahwa guru memerintahkan santri untuk membuka buku tugas karena beliau ingin memeriksa tugas dari materi sebelumnya. Selanjutnya, berdasarkan kalimat tersebut yang merupakan jawaban dari siswa ditunjukkan dalam kalimat *"What do you mean??"*, Tuturan tersebut diungkapkan oleh seorang santri yang belum memahami pernyataan dari guru. Santri bertutur menggunakan strategi langsung (*bold-on reord*), sehingga tuturan tersebut mengindikasikan ketidaksantunan berbahasa. Hal seperti inilah terkadang diabaikan oleh santri sehingga etika komunikasi tidak diterapkan dalam berbahasa khususnya dalam konteks pergaulan. Misalnya bahasa yang digunakan kepada teman sebaya sama dengan bahasa yang digunakan kepada temannya yang lebih dewasa darinya maupun dengan gurunya. Pengamatan sementara menunjukkan akibat dari ungkapan bahasa yang kasar, dan arogan sering kali menyebabkan perselisihan dan perkelahian di kalangan santri, baik santri sesama santri, santri dengan guru atau

pembina dan menyebabkan perselisihan antar orang tua santri dengan guru atau pembina.

Ada banyak faktor penyebab kesantunan berbahasa santri menjadi terabaikan. Salah satunya adalah bahasa gaul. Maraknya bahasa gaul yang muncul di kalangan santri, membuat santri mempunyai penilaian bahwa dengan menggunakan bahasa tersebut ia dapat diterima oleh teman-temannya dan telah mengikuti trend di lingkungannya, Hal seperti ini dapat mengakibatkan lunturnya penggunaan bahasa yang santun terutama saat berkomunikasi dalam situasi formal maupun nonformal. Dengan alasan inilah peneliti merasa penting meneliti tentang strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh santri di Pondok As`adiyah Ereng Kabupaten Bantaeng. Hal menarik lainnya adalah dalam fenomena komunikasi santri Pondok Pesantren As`adiyah Ereng Kabupaten Bantaeng adalah, mengapa muncul penggunaan bahasa yang tidak santun dalam pergaulan Santri di Pondok Pesantren As`adiyah Ereng Kabupaten Bantaeng. Tentu hal ini menjadi perhatian khusus peneliti dalam meneliti dan itu harus dijawab dalam penelitian ini.

Dalam pergaulan di lingkungan pondok pesantren, santri terkadang tidak menunjukkan adanya etika kesantunan berbahasa dengan mitra tuturnya baik teman sebaya, pembina, guru maupun warga pondok lainnya yang berada di Pondok Pesantren sehingga, ada potensi yang bisa menimbulkan ketidakharmonisan saat berkomunikasi antara para penutur karena etika kesopanan saat berinteraksi kadang terabaikan. Hal

inilah yang dianggap kurang harmonis dalam konteks kesantunan dalam berkomunikasi. Santri seharusnya dapat mencerminkan etika kesantunan berbahasa, tanpa mengabaikan status sosial dalam komunikasi. Penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa di lingkungan pesantren. Penelitian tersebut masih jarang dilakukan, khususnya di Pondok Pesantren As`adiyah Ereng Kabupaten Bantaeng, walaupun beberapa penelitian yang membahas tentang kesantunan dalam berbahasa, namun penelitian ini berbeda fokus yakni ingin menginvestigasi strategi kesantunan santri ketika berinteraksi dengan guru, pembina dan teman, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan masalah tersebut, fokus utama dalam penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimana strategi kesantunan berbahasa santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren As`adiyah Ereng Kabupaten Bantaeng baik pada ranah formal maupun pada ranah informal. Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam peristiwa komunikasi. Penggunaan bahasa yang menunjukkan kesantunan dalam interaksi komunikasi dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya serta kultur yang berlaku di lingkungan tersebut. Pematuhan terhadap aspek tersebut menjadi faktor penting untuk menjamin keberlangsungan komunikasi antarpemuter dan pemuter. Pemuter senantiasa berupaya menjaga perasaan mitra tutur melalui pilihan bahasa yang tepat sesuai konteks.

Interaksi masyarakat tutur pesantren (santri/santriwati, ustadz/ustadzah, pengurus pondok) seharusnya dilandasi oleh norma agama Islam. Masyarakat pesantren merupakan tipologi masyarakat ***hard-shelled***. Artinya, dalam komunitas ini terjadi interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada bahasa dan kebudayaan. Komunikasi santri terhadap santri, ustadz/ustadzah maupun pengurus sangat terbatas dikarenakan status sosial yang berbeda. Santri sangat menjaga keselarasan hubungan dengan sebisa mungkin berlaku hormat dan tawadhu” kepada ustadz dan pengurus sebagai refleksi dari tindak ketaatan santri dalam menjalankan ajaran agama Islam. Demikian pula komunikasi antarsantri sangat menjaga perasaan teman apalagi jika dengan santri yang lebih senior.

Ucapan dan perilaku santun merupakan salah satu gambaran dari manusia yang utuh sebagaimana tersurat dalam tujuan pendidikan umum, yaitu manusia yang berkepribadian. Zamzani, dkk. (2010:2), menyatakan bahwa, kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Kesantunan merupakan fenomena kultural sehingga di dalam pesantren, santri-santri perlu dibina dan dididik berbahasa santun sebab mereka merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai zamannya

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menyelidiki strategi kesantunan berbahasa santri dalam berinteraksi di lingkungan

pondok pesantren. Oleh karena itu, peneliti dapat memformulasikan judul penelitian ini sebagai “Strategi Kesantunan Berbahasa Santri Ponpes As`adiyah Ereng Kabupaten Bantaeng.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk strategi kesantunan yang digunakan Santri dalam berinteraksi dengan sesama santri di MA Pondok Pesantren As`Adiyah Ereng Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana bentuk strategi kesantunan yang digunakan santri dalam berinteraksi dengan pembina pada situasi nonformal di lingkungan MA Pondok Pesantren As`Adiyah Ereng Kabupaten Bantaeng?
3. Bagaimana bentuk strategi kesantunan yang digunakan santri dalam berinteraksi dengan guru pada situasi formal (di kelas)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian bertujuan untuk:

1. Menemukan bagaimana bentuk strategi kesantunan yang digunakan Santri dalam berinteraksi dengan sesama santri di MA Pondok Pesantren As`Adiyah Ereng Kabupaten Bantaeng.
2. Menemukan bagaimana bentuk strategi kesantunan yang digunakan santri dalam berinteraksi dengan pembina (ustadz/ustadzah) pada situasi nonformal di lingkungan MA Pondok Pesantren As`Adiyah Ereng Kabupaten Bantaeng.

3. Menemukan bagaimana bentuk strategi kesantunan yang digunakan santri dalam berinteraksi dengan Guru pada situasi formal (di kelas)

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori yang berkenaan dengan strategi kesantunan yang digunakan oleh santri dalam berinteraksi di lingkungan pondok pesantren baik dalam situasi formal maupun nonformal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembina pondok pesantren dan guru sebagai referensi dalam pengajaran. Guru dapat mengajarkan kesantunan tata kesopanan saat berinteraksi pada pendidikan moral dalam proses belajar mengajar, santri akan sadar akan pentingnya kesantunan saat berinteraksi baik dalam situasi formal maupun nonformal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Dari penelusuran berbagai referensi dalam penyusunan tesis ini, terdapat beberapa penelitian yang dianggap relevan.

Pertama, Disertasi berjudul “Peran Guru dan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Guru-Siswa di Kelas Bahasa Inggris Penutur Non-Jati: Kajian Etnografi di Sekolah Menengah Atas.”. Penelitian ini dilakukan oleh Senowarsito (2017) dari Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan kesantunan dalam konteks interaksi verbal guru dan siswa dalam berbahasa di kelas bahasa Inggris Penutur Non-Jati bahasa Inggris berdasarkan peran guru dalam menjalankan proses pembelajaran, Hasil penelitian disertasi ini menunjukkan bahwa, pola interaksi yang muncul adalah IRF (*initiate-Respond-Feedback*) atau IR (*Initiate-Respond*). Pola IRF muncul ketika inisiasi dilakukan guru ketika guru menjalankan peran sebagai pengendali, pengelola, tutor, dan motivator. Pola IR muncul inisiasi dilakukan guru ketika guru menjalankan peran sebagai narasumber dan evaluator dan ketika inisiasi dilakukan oleh siswa. Dari pola interaksi ini ditemukan bahwa interaksi kelas didominasi oleh guru, dan siswa cenderung hanya merespon TT guru. Dominasi guru mengindikasikan adanya tingkat kuasa guru lebih besar (P+) dibanding dengan siswa (P-) Bentuk kesantunan yang digunakan guru adalah

kesantunan positif dan negatif, sedangkan siswa hanya menggunakan bentuk kesantunan positif. Perbedaan penggunaan bentuk kesantunan antara guru dan siswa dipengaruhi oleh faktor dominasi guru pada masing-masing proses pembelajaran pada saat guru menjalankan perannya. Faktor lain adalah sapiential power dan formal power (Bishop, 1988) yang dimiliki masing-masing pelibat TT Guru dan siswa cenderung menggunakan strategi kesantunan bald on record, dan dalam kondisi tertentu mereka menggunakan strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif pada semua ranah peran guru. Dari analisis komponensial, muncul pola hubungan yang mengindikasikan bahwa peran guru dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas memunculkan pola interaksi guru dan siswa sebagai pembentuk wacana lisan di kelas dengan ragam tindak tutur dan bentuk-bentuk kesantunan yang menyertainya. Dalam menjalankan perannya, guru berusaha membangun komunikasi yang baik dengan berbagai strategi kesantunan guna mengarahkan pada pola interaksi kelas yang diharapkan. Untuk menghasilkan hubungan interpersonal yang baik, diperlukan kerjasama antara guru dan siswa dalam tindak interaksinya dengan memperhatikan muka positif dan negatif masing-masing.

Kedua, tesis berjudul "Realisasi Strategi Kesantunan dalam Interaksi Kelas EFL Siswa Dan Guru (Pembelajaran Pragmatis di SMP Muhammadiyah 7 Semarang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis strategi kesantunan yang digunakan guru dan siswa dalam

berinteraksi, menjelaskan alasan guru dan siswa menggunakan strategi kesantunan tersebut, dan untuk mengetahui hubungan strategi kesantunan dengan interaksi di SMP Muhammadiyah 7 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan (1) Kesantunan disampaikan melalui lima strategi, yaitu: *bald-on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, *off record*, dan *silent strategy*; (2) Kesantunan positif digunakan guru untuk mendorong siswa menggunakan bahasa sopan dalam pergaulannya, sedangkan siswa lebih banyak menggunakan kesantunan positif dalam interaksi guru-siswa karena kekuatan guru; dan (3) Hubungan kesantunan dengan interaksi adalah: menciptakan interaksi yang efisien dalam proses belajar mengajar, saling menghargai, kebersamaan antara guru dan siswa, interaksi kerjasama antara guru dan siswa, menciptakan kondisi yang baik dan mempengaruhi siswa dengan menggunakan kesantunan. Aspek-aspek tersebut dapat memotivasi siswa dan juga mengembangkan proses belajar mengajar yang bermakna.

Ketiga, dalam Tesis Kurniyatin (2017), membahas “Analisis Strategi Kesopanan yang Digunakan Guru dan Siswa pada Kelas Bahasa Inggris di MTs NU Assalam Kudus”. Penelitian ini mengeksplorasi jawaban untuk jenis strategi kesantunan yang digunakan oleh guru dan siswa di kelas bahasa Inggris. Hasil dari jenis strategi kesantunan yang digunakan guru yaitu 64 ucapan menggunakan strategi *bald on record*, 15 ucapan menggunakan strategi kesantunan positif, 4 ucapan menggunakan strategi kesantunan negatif, dan 21 ucapan menggunakan strategi *off*

record. Jenis strategi kesantunan yang digunakan siswa hasilnya adalah 2 ucapan menggunakan strategi bald on record, 16 ucapan menggunakan strategi kesantunan positif, 4 ucapan menggunakan strategi kesantunan negatif dan satu ucapan menggunakan strategi off record.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, tiga penulis telah melakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut tentang strategi kesantunan yang digunakan oleh siswa dalam interaksi kelas EFL. Dari tiga penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu mengeksplorasi kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas EFL, Namun perbedaannya dengan penelitian ini adalah disamping difokuskan pada strategi kesantunan yang digunakan oleh santri dalam interaksi kelas EFL juga akan mengungkap bagaimana strategi kesantunan berbahasa santri baik di ranah formal maupun informal khususnya di lingkungan MA pondok pesantren As`adiyah ereng Kabupaten Bantaeng.

B. Landasan Teori

1. Pragmatik

Crystal (1987: 120) menyatakan "*pragmatics studies the factors that govern our choice of language in social interaction and the effect of our choice on others. In theory, we can say anything we like. In practice, we follow a large number of social rules (most of them unconsciously) that constrain the way we speak*". Pragmatik mengkaji faktor-faktor yang mendorong pilihan bahasa dalam interaksi sosial dan pengaruh pilihan tersebut pada mitra tutur. Di dalam teori, kita dapat mengatakan sesuatu

sesuka kita. Di dalam praktik, kita harus mengikuti sejumlah aturan sosial (sebagian besar tidak kita disadari) yang harus kita ikuti.

Pragmatik merupakan suatu cabang dari linguistik yang menjadi objek kajiannya bahasa dalam penggunaannya, seperti komunikasi lisan maupun tertulis. Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis. Didalam bahasa pragmatik terkadang juga memperhatikan suara, morfem, struktur kalimat dan makna suatu kalimat (Leech, 1996:3). Pragmatik merupakan salah satu bidang ilmu linguistik yang mengkhususkan pengkajian antara bahasa dan konteks tuturan. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan penutur yang kemudian ditafsirkan oleh petutur. Pragmatik juga disebut sebagai studi tentang makna kontekstual yang melibatkan penafsiran makna yang dimaksud oleh seseorang ke dalam suatu konteks tertentu dan kemudian bagaimana konteks tersebut berpengaruh terhadap apa yang dikatakan (Nawir, 2018:12).

Dalam pendapat yang lain menjelaskan bahwa makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat oleh konteks. Hal ini berbeda dengan semantik yang menelaah makna yang bebas konteks yaitu makna linguistik, sedangkan pragmatik adalah maksud tuturan. Semantik tidak dapat dipisahkan dari kajian pemakaian bahasa. Jika, makna juga diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa, maka sulit diingkari pentingnya konteks pemakaian bahasa karena makna itu selalu berubah-

ubah berdasarkan konteks pemakaiannya. Konteks tuturan dalam bentuk bahasa yang berbeda dapat mempunyai arti yang sama, sedangkan tuturan yang sama dapat mempunyai arti atau maksud yang lain (Wijana, 1996:2).

Dalam teori yang hampir sama juga dijelaskan, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca), pendengar berusaha menafsirkan tuturan penutur sehingga akan diperoleh makna, maksud, tujuan dari penutur. Setelah pendengar mengetahui maksud penutur maka akan diketahui jenis tindakan yang harus dilakukan oleh pendengar. Untuk itu yang menjadi pusat perhatian pragmatik adalah maksud penutur yang terdapat dibalik tuturan yang diutarakan (Yule, 2006:3).

2. Tindak Tutur

Chaer (1995:65) berpendapat bahwa tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutkan situasi dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan pembicaraan. Chaer (1995:72) berpendapat bahwa implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan tidak tampak secara literal, tetapi hanya dipahami secara tersirat. Tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutsertakan situasi dalam penentuan

makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan tuturan.

3. Konsep Muka

Konsep merupakan istilah atau kata kunci yang digunakan dalam suatu penelitian. Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Muka (*Face*)

Menurut Brown dan Levinson (1987:61), “muka” merupakan *image* diri yang dimiliki oleh setiap individu. Setiap individu memiliki dua sisi muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Brown dan Levinson (1987:66) mendefinisikan bahwa muka negatif merupakan muka yang mencerminkan kebebasan individu dari tekanan dan paksaan dari individu lain. Muka negatif mengacu pada citra diri seseorang yang ingin dihargai dengan jalan membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu, sedangkan muka positif merupakan muka yang mencerminkan keinginan individu untuk dihargai dan diakui oleh individu lain. Brown dan Levinson (1987:61), menyatakan bahwa bersikap santun adalah bersikap peduli pada “muka”, baik muka penutur, maupun muka mitra tutur. “Muka” dalam hal ini, bukanlah muka dalam arti rupa fisik, namun “muka” dalam artian *public image* atau “harga diri” dalam pandangan masyarakat. Menurut Brown dan Levinson, setiap individu memiliki dua sisi muka yaitu muka positif dan muka negatif.

b) Muka Positif (*Positive Face*)

Muka positif adalah keinginan semua penutur agar wajah atau citra diri mereka disenangi dan diterima lawan bicara. Muka positif mengacu pada hal kesolidaritasan, pengakuan dari lawan tutur, ketidakformalan dan kesetaraan golongan (Brown dan Levinson, 1987:65).

c) Muka Negatif (*Negative Face*)

Muka negatif adalah keinginan semua penutur agar wajah atau citra diri mereka dihargai dengan diberikan kebebasan dari tekanan atau keharusan melakukan sesuatu. Muka negatif ini mengacu pada kemandirian, kebebasan bertindak, tiada tekanan dari lawan tutur dan adanya penghormatan lawan tutur terhadap kemandiriannya (Brown dan Levinson, 1987:65)

d) Tindakan Pengancaman Muka (*Face threatening acts*)

Istilah tindak pengancaman muka pertama kali digunakan oleh Brown dan Levinson dalam teorinya tentang "*Politeness*" (1978) yang dalam bahasa Inggris tindak pengancaman muka disebut dengan *face threatening acts (FTA)*. Tindak pengancaman muka (*FTA*) merupakan sebuah tindakan berbahasa (mengeluarkan sebuah tuturan) yang mana tuturan tersebut dirasakan kurang menyenangkan atau bahkan menyinggung perasaan si pendengar atau lawan bicara. Seseorang dikatakan melakukan tindak pengancaman muka jika ia bertutur dengan tidak memedulikan perasaan lawan bicaranya atau bahkan dengan sengaja menyinggung perasaan lawan bicaranya. Selain itu,

pengancaman muka juga akan terjadi jika penutur dan mitra tutur sama-sama tidak berbahasa sesuai dengan jarak sosial (Yule, 2006:106). Jika seorang penutur menyatakan sesuatu yang mengandung suatu ancaman terhadap harapan-harapan individu lain, maka pernyataan tersebut dideskripsikan sebagai tindak pengancaman muka.

Dilihat dari sisi muka yang terancam, tindakan pengancaman muka dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan yang mengancam muka negatif dan tindakan yang mengancam muka positif. Tindak tutur yang mengancam muka negatif mitra tutur (lawan bicara) menurut Brown dan Levinson (1987:66) meliputi: (1) ujaran yang berisi perintah, permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan; (2) ujaran yang berisi tawaran, janji; (3) ujaran yang berisi pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian dan kemarahan terhadap mitra tutur.

Tindakan yang mengancam muka positif mitra tutur meliputi: (1) ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan; (2) ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan; (3) ungkapan yang tidak sopan, penyebutan hal-hal yang bersifat tabu ataupun yang tidak selayaknya dalam suatu situasi, yaitu penutur menunjukkan bahwa penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur dan juga tidak mau mengindahkan hal-hal yang ditakuti lawan tutur.

Ancaman terhadap muka tidak hanya dialami oleh mitra tutur saja,

melainkan dialami pula oleh penutur. Menurut Brown dan Levinson (1987: 67), tindak tutur yang dapat mengancam muka negatif penutur meliputi (1) tuturan yang berisi ungkapan terima kasih; (2) tuturan yang berisi pemberian maaf kepada mitra tutur; (3) tuturan tentang permakluman; (4) tuturan yang berisi penerimaan sebuah penawaran dari mitra tutur, sedangkan tindak tutur yang dapat mengancam muka positif penutur meliputi: (1) tuturan yang berisi permintaan maaf; (2) tuturan yang berisi penerimaan sebuah pujian; (3) penolakan terhadap keinginan penutur; (4) pengakuan sebuah tindakan yang melanggar hukum, norma, dan agama.

Dalam berkomunikasi penutur akan berusaha menjaga „muka“ lawan tuturnya. Menurut Brown dan Levinson (1987:61) “muka” merupakan image diri yang dimiliki oleh setiap individu. Terdapat 2 jenis “muka” sesuai penjelasan Brown dan Levinson (1987:61) yaitu muka positif yang merupakan keinginan setiap individu untuk dimengerti, dan muka negatif merupakan keinginan setiap individu untuk bebas dari gangguan. Menurut Brown dan Levinson (1987:65-68) dalam konsep tentang “muka” terdapat berbagai tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan atau disebut dengan tindakan pengancaman muka. Brown dan Levinson (1987: 60) menyebut tindakan pengancaman muka dengan *FTA (Face Threatening Act)*. Terdapat dua jenis *FTA* menurut Brown dan Levinson (1987:65), yaitu pengancaman muka positif dan muka negatif. Tindakan pengancaman muka negatif meliputi: perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman,

tantangan, tawaran, janji, pujian, dan ungkapan perasaan negatif seperti kebencian dan kemarahan (Brown dan Levinson, 1987:65-66). Tindakan pengancaman muka positif meliputi: ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau memermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan, pertentangan, tantangan, dan sebagainya sesuai penjelasan Brown dan Levinson (1987:66-67). Brown dan Levinson (1987:74-77) juga menjelaskan bahwa dalam penggunaan *FTA* dipengaruhi oleh tiga factor sosial, yaitu kekuasaan (*power*), jarak sosial (*distance*) dan tingkat pembebanan (*ranking of imposition*). Penjelasan dari ketiga faktor sosial tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kekuasaan (*Power*) merupakan pernyataan hubungan yang menyatakan seberapa besar seseorang dapat memaksa orang lain tanpa kehilangan muka (Brown dan Levinson, 1987:76)
2. Jarak Sosial (*Social Distance*) merupakan ukuran kontak sosial antara penutur dan lawan tutur mengenal satu sama lain, dan bagaimana hubungan mereka dalam konteks (Brown dan Levinson, 1987:76-77)
3. Tingkat Pembebanan (*Ranking of Imposition*) merupakan status relatif jenis tindak tutur di dalam situasi yang dianggap tidak terlalu mengancam muka (Brown dan Levinson, 1987:77).

Pada saat berkomunikasi, risiko pengancaman muka positif dan negative penutur maupun mitra tutur tidak dapat dihindari oleh peserta tutur, sehingga diperlukan strategi kesantunan. Untuk mengurangi *FTA*

Brown dan Levinson mengemukakan lima strategi kesantunan, yaitu strategi langsung tanpa basa-basi, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, strategi tidak langsung.

4. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah kaidah atau norma perilaku berbahasa secara patut yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat untuk menjaga atau memelihara hubungan sosial dan psikologis antarpemertutur. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi secara verbal atau tata cara berbahasa. Yule (1996:60) menyatakan bahwa, "... *It is possible to treat politeness as a fixed concept, as in the idea of polite social behavior, or etiquette, within a culture...*" Hal ini memungkinkan untuk memperlakukan kesantunan sebagai suatu konsep yang pasti, yang terdapat dalam gagasan perilaku sosial yang santun, atau etiket, dalam suatu kebudayaan.

Kesantunan merupakan perilaku menghargai dan bentuk perhatian terhadap orang lain. Terdapat beberapa perilaku menghargai dan bentuk perhatian sebagai strategi yang bisa kita lakukan untuk menunjukkan kesantunan saat berkomunikasi. Menurut Nordquist (2017:27), "*politeness strategies are speech acts that express concern for other and minimize threats to self-esteem "face" in particular social context*". Jadi, strategi kesantunan merupakan cara bagaimana kita mengekspresikan suatu hal tanpa mengancam muka orang lain. Menurut Brown-Levinson (1987:95), istilah muka merujuk pada konsep face, yaitu "perasaan setiap individu tentang harga diri (*selfworth*) atau citra diri (*selfimage*)". Untuk menjaga

muka orang lain saat berkomunikasi, maka dibutuhkan strategi (Thomas 1997:169).

Brown dan Levinson (2015:79) berpendapat bahwa *politeness is the feature of language use that most clearly reveals the nature of human sociality as expressed in speech*. Artinya, kesantunan adalah fitur penggunaan bahasa yang paling jelas untuk mengungkapkan sifat sosialitas manusia. Kesantunan atau kesopaan memiliki peran penting untuk membentuk pribadi seseorang. Pribadi yang tampak dalam seseorang tergambar dari tuturannya sendiri, karena itu perlu adanya pendidikan karakter santun berbahasa pada siswa.

Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek penggunaan bahasa yang secara intens banyak dikaji selama hampir tiga dekade terakhir. Berkembangnya kajian tersebut dilandasi oleh realitas dan kegundahan para ahli bahwa tidak satupun dari teori tentang pertuturan yang ada, baik teori implikatur Grice (Grice, 1975:26) maupun teori tindak tutur (*speech act*) yang telah dikemukakan beberapa ahli, misalnya Austin, Searle, Leech, dan Grice, yang mampu menjelaskan aspek penggunaan bahasa secara menyeluruh (Brown and Levinson, 1987:82). Teori Prinsip Kerjasama yang ditawarkan Grice tidak mampu mencakup strategi pertuturan yang digunakan dalam percakapan sedangkan teori tindak tutur tidak mampu menjelaskan ungkapan tidak langsung. Untuk mengatasi keterbatasan kedua teori tersebut, dibutuhkan satu dimensi lain dalam

kajian penggunaan bahasa, yang dikenal dengan kesantunan (Kuntarto, 1999:6).

Kesantunan berbahasa secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis. Pertama, kesantunan tingkat pertama (*first-order politeness*), yang merujuk pada kaidah kepatutan bertingkah laku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Pada sisi ini kesantunan merujuk kepada seperangkat kaidah tatakrama yang disepakati oleh suatu kelompok. Pemahaman atas kaidah tatakrama kelompok menjadi indikator kesuksesan seorang dalam bertutur yang santun. Kesantunan tingkat pertama ini disebut kesantunan sosial. Kedua, kesantunan tingkat kedua (*second-order politeness*), yang merujuk pada penggunaan bahasa untuk menjaga hubungan interpersonal. Pada sisi ini indikator kesuksesan dalam bertutur ditentukan oleh perangkat pemahaman bahasa yang dikuasai penutur, misalnya pengetahuan tentang dunia (*knowledge of the world*), pengetahuan tentang budaya (*knowledge of culture*), kecerdasan seseorang dalam mencerna segala fenomena interaksi, dan sebagainya. Kesantunan tingkat kedua ini disebut kesantunan interpersonal.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu wujud penghormatan diri sendiri dan terhadap orang lain. Kesantunan berbahasa dapat mencerminkan sifat dan perilaku penuturnya. Kesantunan dapat berbentuk kesantunan verbal dan nonverbal Pranowo (2009:32). Kesantunan merupakan kajian penggunaan bahasa pada masyarakat tertentu Rahardi (2008:29). Leech berpendapat bahwa kesantunan

memiliki derajat yang berbeda. Penggunaan bahasa yang santun tampak dari kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, sehingga tujuan berkomunikasi dapat tercapai. Penggunaan bahasa yang tidak santun, yang terlihat dari tuturan secara langsung, menyebabkan komunikasi antara penutur dengan mitra tutur menjadi terhambat.

Kesantunan merupakan salah satu hal penting dalam perilaku dan interaksi manusia. Kesopanan juga melibatkan penggunaan bahasa saat berkomunikasi melalui lisan atau tulisan. Ini tentang keseluruhan sikap yang mempengaruhi manusia dalam hidup mereka. Mereka membutuhkan kesopanan untuk berinteraksi satu sama lain. Kesopanan sangat penting untuk diselidiki karena digunakan oleh orang-orang dalam interaksi sosial mereka dan dalam konteks tertentu, mengetahui apa yang harus dikatakan, bagaimana mengatakan, kapan harus mengatakan kepada orang lain (Yule 1996:60-61). Selain itu, Senowarsito (2017:50) menyatakan bahwa kesantunan merupakan langkah awal untuk mengembangkan sikap pribadi dan sosial yang positif. Berdasarkan pernyataan di atas kesantunan penting diterapkan di kelas.

Budaya kesantunan dalam berbahasa, pada tingkat usia santri belum mendapatkan perhatian maksimal dari guru, sehingga para siswa berpotensi kurang menunjukkan kesopanan ketika berinteraksi baik dengan guru maupun dengan teman kelasnya ini disebabkan adanya akulturasi atau percampuran budaya dari luar yang sangat berpengaruh pada lingkungan sekolah, padahal pendidikan karakter dan kesantunan

sebaiknya di tanamkan sejak dini baik dirumah maupun disekolah, seperti yang disampaikan oleh Rohali (2011:54) mengatakan pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter positif pada anak didik. Pendapat tersebut dapat dijadikan sebagai landasan bahwa pendidikan dinilai tidak sempurna dalam mendidik apabila siswa yang didik tak memiliki sopan santun. Secara tidak langsung suatu lembaga pendidikan bahkan dinyatakan gagal jika siswa tidak memiliki nilai-nilai positif atau kesantunan dalam diri mereka

Kurniatin (2017:9) meneliti tentang analisis strategi kesantunan siswa di dalam kelas bahasa Inggris, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat strategi yang digunakan siswa di kelas bahasa Inggris. Strateginya adalah, strategi langsung/tanpa basa-basi (*bald on record*), strategi kesantunan positif (*positive politeness*), strategi kesopanan negatif (*negative politeness*), dan strategi tidak langsung/tersamar (*off record*). Dari 23 ucapan siswa, strategi kesantunan positif paling banyak digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Studi tersebut menunjukkan bahwa; strategi langsung/terus terang digunakan dalam situasi di mana pembicara ingin mencapai efisiensi maksimum dari ucapannya, strategi kesantunan positif digunakan dalam kondisi di mana pembicara berusaha meminimalisir jarak antara penutur dan lawan tutur dengan cara mengungkapkan perhatian dan persahabatan, dengan demikian penutur meminimalisir *FTA*, strategi kesantunan negatif fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa

penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Hal ini diasumsikan bahwa ada jarak sosial tertentu atau hambatan tertentu dalam situasi tersebut, dan strategi tidak langsung, Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

Penelitian Supratman (2017:9) meneliti tentang kesantunan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Temuannya, ada beberapa tuturan santri yang bertentangan dengan enam macam maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, temuan lainnya, terdapat 10 tuturan imperative yang mengandung makna anjuran dan 11 tuturan imperative ngelulu.

Penggunaan bahasa dalam berinteraksi yang menjaga perasaan itulah yang sangat diutamakan. Kesantunan berbahasa bertujuan memelihara keharmonisan dan kehangatan relasi sosial dengan mitra tutur dalam keperluan menyampaikan pesan (Cruse, 2000:362). Hal ini yang mencerminkan penutur akan menentukan tujuan dan harapan yang ingin diperoleh dari komunikasi tersebut. Bahasa yang santun adalah bahasa yang dapat mencerminkan perilaku penutur sebagai manusia yang berharkat dan bermartabat serta mampu menjadikan mitra tutur dengan bahasa itu, (Pranowo 2009:14).

Pada dasarnya teori kesantunan yang telah dikemukakan oleh banyak ahli berawal dari pengamatan yang sama, bahwa dalam

berkomunikasi yang sebenarnya, penutur tidak selalu mematuhi Prinsip Kerjasama Grice (Gunarwan, 1994:87). Grice melingkup prinsip kerjasama empat maksim, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of Manner*). Kedudukan prinsip kerjasama ini lemah karena tidak memadai sebagai penjelasan mengenai hubungan antara makna dan daya. Karena itu prinsip kesantunan merupakan komponen yang penting untuk menyelamatkan prinsip kerjasama dari suatu kesulitan yang serius (Leech 1993:120-121). Ada beberapa ahli yang mengemukakan teori kesantunan, diantaranya adalah Lakoff (1973), Leech (1983) dan Brown dan Levinson (1987). Berikut beberapa pemaparan ketiga teori kesantunan tersebut.

Lakoff membagi prinsip kesantunan menjadi tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan itu santun, yaitu formalitas, ketidaktegasan, dan peringkat kesejajaran atau kesekawanan (Rahardi, 2009:27). Semakin berkurang tingkat penggunaan bahasa formal, semakin berkurang ketegasan, dan semakin rendah peringkat kesejajarannya maka dapat dipastikan bahwa tuturan tersebut memiliki tingkat kesantunan yang semakin rendah. Sebaliknya, semakin formal, semakin tegas dan semakin tinggi jarak kesekawanannya, akan semakin tinggi juga tingkat kesantunannya.

Menurut Brown dan Levinson dalam kutipan Gusnawaty 2011, kesantunan berbahasa adalah perwujudan dari strategi tindak tutur agar

maksud penutur dapat diterima sesuai dengan keinginannya tanpa mengancam muka kedua belah pihak. Kesantunan berbahasa juga merupakan realisasi strategi komunikasi (Mills, 2003:6). Artinya untuk menjadi santun diperlukan usaha untuk menyelamatkan muka orang lain karena sebagian besar tindak tutur mengancam muka orang lain. Sebuah FTA (face threatening act), menurut Brown dan Levinson (1987) sering membutuhkan suatu pernyataan peredaan beberapa kata-kata santun karena kalau tidak, kontak komunikasi akan putus.

Menurut Gusnawaty (2011) Penelitian kesantunan sangat penting karena merupakan ekspresi kesantunan sosial. (Brown dan Levinson 1987:2) Kesantunan adalah struktur sosial kehidupan masyarakat itu sendiri yang termanifestasi dalam cara verbal untuk meregakan ketegangan interpersonal yang muncul dari berbagai maksud komunikasi yang bertentangan dengan berbagai kebutuhan dan status sosial. Dengan demikian kesantunan merupakan bagian dari usaha untuk menjalin dan memelihara hubungan sosial dan mengatasi kebutuhan sosial untuk mengendalikan agresi yang potensial dalam masyarakat (Eelen 2001).

Kesantunan merupakan satu hal yang fundamental dalam pragmatik karena kesantunan adalah fenomena universal dalam pemakaian bahasa pada konteks sosial Brown dan Levinson (1987:101). Secara umum kesantunan didefinisikan sebagai kepatutan sosial yaitu tindakan dimana seseorang menunjukkan tingkah laku yang teratur dan menghargai orang lain sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Konsep kesantunan banyak dibicarakan oleh para pakar dalam bidang sociolinguistik antara lain Lakoff (1975:53) yang menyatakan bahwa bersikap sopan adalah mengatakan sesuatu hal yang berhubungan dengan masyarakat dengan benar. Dengan pendekatan yang lebih umum Fraser dan Nolen (1981:96) berpendapat bahwa untuk menjadi santun seseorang harus mematuhi aturan yang berlaku dalam setiap ikatan sosial. Seorang penutur akan dianggap tidak santun manakala dia melanggar aturan yang berlaku. Konsep kesantunan berkaitan erat dengan unsur benar dan salah sikap seseorang yang diukur dengan alat yang bernama aturan.

Pada mulanya kajian mengenai kesantunan hanya membahas apresiasi yang ditunjukkan setiap individu terkait dengan upayanya untuk menghindari atau menghadirkan serangkaian ungkapan dalam rutinitas perilaku berbahasa. Namun Leech (2014:73) memandang kesantunan sebagai bentuk perilaku berbahasa yang ditujukan untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan interaksi, dan karenanya merupakan bagian prinsip retorika interpersonal.

Menurut Brown dan Levinson (1987:102), kesantunan merupakan bentuk perilaku berbahasa yang memungkinkan terjaganya komunikasi yang terjadi diantara partisipan atau pembicara yang agresif. Model kesantunan yang dikembangkannya diterima secara valid dan secara universal dalam berbagai kultur. Secara umum ide dasarnya adalah adanya upaya atau keinginan untuk memahami bahwa keterlibatan orang

dalam suatu interaksi berbahasa seharusnya senantiasa berbasis pada kepuasan pemenuhan terhadap keinginannya.

Sebuah sistem hubungan interpersonal dirancang untuk memfasilitasi interaksi dengan meminimalkan potensi konflik dan konfrontasi yang melekat dalam semua pertukaran manusia (Yule, 1996:106). Senada dengan Yule, Cruse (2006:131) menyatakan bahwa kesopanan adalah masalah meminimalkan efek negatif dari apa yang dikatakan seseorang terhadap perasaan orang lain dan memaksimalkan efek positifnya. Menurut Brown dan Levinson (1987:1), Kesantunan berarti bertindak sedemikian rupa untuk memperhitungkan perasaan orang lain dan mencakup baik dengan wajah positif (keinginan untuk disetujui) dan wajah negatif (keinginan untuk tidak terhalang, bebas dari pemaksaan). Kesantunan sebagian besar difokuskan di sekitar pengertian mitigasi ancaman wajah, dan sementara kesopanan jelas digunakan untuk menghindari ancaman terhadap wajah orang lain, jelas bahwa kesopanan memiliki banyak fungsi yang berbeda Brown dan Levinson (1987:129).

Kesantunan memungkinkan orang untuk melakukan banyak tindakan yang sensitif secara interpersonal dengan cara yang tidak mengancam atau kurang mengancam Holtgraves (2002:41-42). Ada juga definisi dari Watts bahwa kesopanan adalah kemampuan menyenangkan orang lain melalui tindakan eksternal (Richard J. Watts 2003:95)

Penggunaan bahasa yang santun menjadi salah satu tolak ukur karakter dan sikap yang dimiliki seseorang. Terwujudnya suasana

komunikasi yang santun akan mengurangi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan seseorang dapat dilihat dari bentuk tuturan yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Tindak tutur atau lakuan tutur sebuah kalimat merupakan fungsi umum dari makna kalimat tersebut (Searle, 1974:18).

Bahasa merupakan fenomena yang selalu hadir dalam segala kegiatan manusia, digunakan oleh sekelompok sosial yang berbeda untuk berbagai keperluan (Chaer 2010:15). Peran dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang santun harus mencerminkan identitas santri sebagai masyarakat pondok pesantren. Penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dapat mencerminkan karakter pengguna bahasa, karena ungkapan bahasa yang digunakan berkaitan moral dan etika dalam komunikasi. Dalam tataran sosiolinguistik tentu penggunaan bahasa yang santun oleh santri/santriwati sangat berperan penting, karena bahasa juga dijadikan alat untuk sosialisasi diri dan interaksi santri dalam pergaulan.

Dari semua pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi kesantunan berpengaruh berdasarkan tujuan dari proses komunikasi. Kesopanan penting dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, strategi kesantunan didasarkan pada kesadaran akan pentingnya kesantunan verbal untuk digunakan di kelas.

5. Strategi Kesantunan

Kesantunan sangatlah diperlukan untuk mempertimbangkan dan menjaga perasaan orang lain ketika melakukan suatu percakapan. Untuk

menjaga perasaan atau pun menjaga suatu tuturan agar tetap berada dalam batas kesantunan, diperlukanlah strategi kesantunan. Strategi kesantunan merupakan bentuk tindakan atau cara yang dipilih dan dijadikan acuan dalam melakukan tuturan agar sebuah tuturan menjadi santun dan sesuai dengan situasi tuturnya (Gunarwan, 2007:264). Menurut Brown dan Levinson (1987) strategi kesantunan merupakan cara atau upaya untuk meminimalkan pengancaman terhadap muka seseorang.

Dalam bercakap-cakap seseorang perlu bersikap solider atau santun, yaitu sikap yang terkait dengan upaya untuk melakukan penyesuaian penggunaan kata atau ungkapan sesuai dengan situasi. Penyesuaian tersebut sebenarnya diupayakan untuk menjaga “face” atau “wajah” yang dapat dipahami sebagai (1) kehormatan seseorang, dan (2) citra seseorang dimata umum.

Apa yang dapat dilakukan terkait dengan solidaritas dan kesantunan adalah menghindari tindakan atau perilaku berbahasa yang dapat mengancam kehormatan orang lain. Jika, misalnya anda melihat beberapa pulpen di meja guru anda dan anda bermaksud menggunakan salah satu diantaranya, apa yang hendak anda katakan? Apakah anda akan mengatakan: (1) *Ooh, I want to use one of those!* (2) *So, is it O.K. if I use one of those pens?* (3) *I'm sorry to bother you but, I just wanted to ask you if I could use one of those pens?* Atau (4) *Hmm, I sure could use a blue pen right now.*

Tentunya yang anda akan katakan adalah ungkapan yang sesuai dengan pertimbangan dengan siapa anda berbicara sehingga anda perlu menjaga kehormatannya dan menghindari FTA. Karenanya anda perlu memilih strategi kesantunan yang paling sesuai agar dapat melakukan penyesuaian penggunaan kata dan ungkapan demi menjaga solidaritas dan kesantunan.

6. Teori Kesantunan Brown dan Levinson

Brown dan Levinson (1987:92-93) menyebutkan ada lima jenis strategi kesantunan, yaitu: *bald on record*, *negative politeness*, *positive politeness*, *off-record*, *silent strategy*. Strategi langsung (*Bald on-record*) merupakan strategi yang mengedepankan ketiadaan upaya untuk meminimalisasi ancaman terhadap kehormatan lawan bicara. Strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*) merupakan strategi yang diterapkan oleh pembicara dengan pertimbangan bahwa pembicara tahu jika lawan bicara memang perlu dihormati namun pembicara juga tahu jika hubungannya dengan lawan bicara sangatlah dekat. Strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) merupakan strategi yang diterapkan oleh pembicara dengan pertimbangan bahwa pembicara tahu jika lawan bicara perlu dihormati, dan pembicara mencoba untuk melakukannya. Strategi tidak langsung (*off-record*) merupakan strategi kesantunan yang diterapkan dengan menghindari tindakan atau perilaku berbahasa yang dapat menimbulkan rasa malu pada lawan bicara. Strategi diam (*Silent*

strategy), ini merupakan *strategy* yang dianggap akan lebih baik dan lebih santun keadaan bila tidak memberikan komentar sama sekali.

a. Strategi Langsung (*Bald-on Record Strategy*)

Menurut Brown dan Levinson (1987:69-70) strategi langsung tanpa basa-basi merupakan strategi melakukan *FTA* untuk menyatakan sesuatu dengan jelas. Alasan utama dipilihnya strategi langsung tanpa basa-basi menurut Brown dan Levinson (1987: 95) adalah karena penutur ingin melakukan *FTA* dengan efisiensi maksimum.

Terdapat dua jenis sub-strategi dalam strategi langsung tanpa basa-basi, yaitu sub-strategi dengan cara tanpa meminimalisasikan *FTA* dan orientasi *FTA* untuk menyelamatkan muka lawan tutur, sesuai penjelasan Brown dan Levinson (1987:95-99).

Contoh:

(1) Bawa ini!

(Matsumoto, 1988:420)

Tuturan (1) di atas menunjukkan bahwa penutur menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi tanpa meminimalisasikan *FTA*. Penutur tidak memedulikan muka lawan tutur dikarenakan dalam kondisi darurat atau mendesak. Dibandingkan dalam kondisi normal, penutur mungkin akan mengatakan “tolong bawakan ini”. Dalam pemilihan strategi ini *FTA* tidak diminimalisasikan untuk menyelamatkan muka.

Strategi ini juga dapat digunakan apabila penutur memiliki kekuasaan (*power*) lebih tinggi dibanding lawan tutur dan penutur tidak memedulikan apabila tidak terjadi kerjasama dari lawan tuturnya.

b. Strategi kesantunan positif (*Positive Politeness Strategy*)

Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Untuk memudahkan interaksinya, penutur mencoba memberi kesan senasib dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur dan dianggap sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama pula. Strategi ini ditujukan langsung kepada muka positif lawan tutur supaya keinginan penutur dianggap sebagai keinginan bersama antara penutur dengan lawan tutur.

Strategi ini juga berfungsi sebagai pelancar hubungan sosial dengan orang lain. Dengan menggunakannya, penutur menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan lawan tutur. Dengan kata lain, hubungan menjadi lebih akrab dan mencerminkan kekompakan dalam kelompok. Strategi ini berusaha meminimalisir jarak antara penutur dan lawan tutur dengan cara mengungkapkan perhatian dan persahabatan. Dengan demikian penutur meminimalisir *FTA*.

Brown dan Levinson (1987:101-129) menawarkan strategi-strategi berikut untuk tindakan yang mengancam muka positif mitra tutur:

- 1) Memberikan perhatian khusus kepada mitra tutur (*notice, attend to H*)
Memberikan perhatian khusus kepada mitra tutur merupakan strategi yang

menunjukkan bahwa penutur harus memperhatikan aspek- aspek kondisi mitra tutur (perubahan yang nyata, kepemilikan yang luar biasa, serta apa pun yang tampak seolah-olah mitra tutur menginginkan penutur untuk memperhatikan dan menyetujuinya).

Contoh:

“Wah, baru saja potong rambut ya..... Ngomong ngomong saya datang untuk meminjam buku pragmatik.”

Tuturan “*wah, baru saja potong rambut ya....*” Menandakan bahwa penutur memberikan perhatiannya kepada mitra tutur.

- 2) Melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati terhadap mitra tutur atau tuturan yang melebih-lebihkan perasaan tertarik penutur pada mitra tutur (*exaggerate*)

Melebih-lebihkan merupakan strategi yang digunakan penutur dengan menunjukkan rasa ketertarikan, persetujuan, ataupun simpati kepada mitra tutur. Strategi ini sering dilakukan dengan intonasi berlebihan dan aspek-aspek lain dari prosodi, serta dengan cara yang mengintensifkan.

Contoh:

“Tulisan Anda betul-betul luar biasa bagusnya.”

Penggunaan tuturan “*betul-betul luar biasa bagusnya*” memperlihatkan bahwa penutur terlalu melebih-lebihkan rasa kagumnya kepada tulisan mitra tutur.

- 3) Meningkatkan rasa tertarik terhadap mitra tutur (*Intensify interest to H*)
Meningkatkan rasa tertarik terhadap mitra tutur merupakan strategi

penutur berkomunikasi dengan mitra tutur untuk mengintensifkan percakapan, dengan “membuat cerita yang bagus”. Hal ini dapat dilakukan dengan menarik mitra tutur ke dalam peristiwa yang sedang dibahas, secara metafora pada tingkat apapun, sehingga meningkatkan minat intrinsik mitra tutur kepada penutur.

Contoh:

- (1) Anda tahu kan?
- (2) Tahu maksud saya kan?
- (3) Betul kan?

Pada suatu interaksi, penutur suka menyelipkan sisipan ungkapan dan juga pertanyaan-pertanyaan yang tujuannya hanya untuk membuat mitra tutur lebih terlibat pada interaksi tersebut.

- 4) Menggunakan penanda identitas dalam kelompok (*use in-group identity markers*)

Menggunakan penanda identitas dalam kelompok merupakan strategi yang digunakan untuk menyampaikan keanggotaan dalam kelompok. Hal ini termasuk dalam bentuk alamat, bahasa atau dialek, jargon atau bahasa gaul, dan elipsis.

Contoh:

“Bantu saya membawa tas ini ya nak?”

Penggunaan sebutan nak, sayang, teman, dan lain-lainnya berfungsi untuk memperlunak daya imperatif tuturan penutur kepada mitra tutur, dan sekaligus membuat kedekatan hubungan antara penutur dengan mitra

tutur.

5) Mencari persetujuan (*seek agreement*)

Mencari persetujuan merupakan strategi yang digunakan dengan mencari cara yang memungkinkan untuk menyetujui tindakan mitra tutur. Contoh:

A: Dalam perjalanan pulang ban saya kempes.

B: Ya Allah, bannya kempes.

Pada tuturan "*Ya Allah, bannya kempes....*" penutur mengulang sebagian tuturan mitra tutur untuk menunjukkan bahwa penutur menyetujui dan mengikuti informasi apa saja yang dituturkan oleh mitra tutur.

6) Menghindari pertentangan dengan mitra tutur (*avoid disagreement*)

Menghindari pertentangan merupakan strategi yang digunakan oleh penutur untuk menghindari ketidaksetujuannya dengan tuturan mitra tutur sehingga tidak terjadi suatu pertentangan.

Contoh:

A: Bagaimanakah dia, badannya kecil?

B: Ya, memang kecil, tapi sebenarnya tidak terlalu kecil dan tidak juga terlalu besar.

Tuturan "*tapi sebenarnya tidak terlalu kecil dan tidak juga terlalu besar.*" menandakan penutur menggunakan strategi ini, guna berusaha menghindari ketidaksetujuannya dengan tuturan mitra tutur.

7) Mempreposisiikan atau menimbulkan persepsi persamaan penutur dan mitra tutur (*Presuppose/ raise/ assert common ground*)

Mempreposisiikan persamaan penutur dan mitra tutur merupakan strategi

yang digunakan penutur agar mitra tutur paham bahwa penutur memiliki rasa yang sama dengan mitra tutur.

Contoh:

A: Oh, luka ini sakit sekali, bu.

B: Ya sayang, memang sakit sekali, Ibu tahu.

Tuturan "*Ibu tahu.*" yang digunakan oleh penutur memiliki maksud agar mitra tutur paham bahwa penutur memiliki rasa yang sama dengan mitra tutur. Dalam hal ini merasakan sakit yang dirasakan oleh mitra tutur.

8) Membuat lelucon (*Joke*)

Membuat lelucon merupakan strategi dasar kesantunan positif, untuk membuat mitra tutur merasa "tenang". Misalnya dalam menanggapi kecerobohan mitra tutur, penutur mungkin bercanda. Lelucon dapat meminimalkan *FTA*.

Contoh:

"Tidak masalah kan, kalau kue itu saya habiskan saja?"

Strategi kesantunan dengan membuat lelucon memiliki berbagai tujuan, salah satunya membuat suasana lebih segar. Lelucon dapat dilakukan jika antara penutur dan mitra tutur mempunyai hubungan yang akrab dan dalam situasi yang santai.

9) Mempresuposisikan atau membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tuturnya (*assertor presupposes knowledge of and concern for his wants*)

Membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tuturnya

merupakan strategi yang digunakan untuk menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur saling kooperatif (bekerja sama).

Contoh:

“Ya, saya tahu kamu tidak suka pesta, tetapi pesta ini betul- betul bagus. Datanglah!”

Tuturan “saya tahu kamu tidak suka pesta” menandakan bahwa penutur memahami keinginan mitra tutur. Strategi tuturan ini digunakan agar mitra tutur merasa dipahami dan diperhatikan oleh penutur.

10) Membuat penawaran atau janji (*offer, promise*)

Membuat penawaran atau janji merupakan strategi yang digunakan untuk memperbaiki *FTA*, yaitu dengan menunjukkan niat baik penutur untuk memuaskan keinginan mitra tutur.

Contoh:

“Saya akan bertamu ke rumahmu minggu depan.”

Tuturan di atas menandakan bahwa penutur benar-benar membuat janji kepada mitra tutur.

11) Menunjukkan rasa optimis (*be optimistic*)

Menunjukkan rasa optimis merupakan strategi yang digunakan penutur untuk memberikan keyakinan atau harapan baik kepada mitra tutur.

Contoh:

“Kamu pasti akan mendapatkan nilai terbaik semester ini.”

Tuturan di atas menandakan bahwa penutur benar-benar optimis terhadap mitra tutur yang pasti akan mendapatkan nilai terbaik.

12) Berusaha melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu (*Include both S and H in the activity*)

Melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan merupakan strategi yang digunakan penutur agar mitra tutur merasa disertakan atau dianggap oleh penutur dalam suatu kegiatan atau keadaan tertentu.

Contoh:

(1) Kalau begitu, mari makan kue.

(2) Mari berhenti makan.

Dengan menggunakan tuturan "*mari*", mitra tutur akan merasa dilibatkan dalam suatu aktivitas yang dilakukan oleh penutur.

13) Memberikan atau meminta alasan (*give or ask for reasons*)

Memberikan atau meminta alasan merupakan strategi yang digunakan penutur untuk memberikan alasan mengapa ia menginginkan apa yang diinginkannya. Dengan kata lain, memberikan alasan adalah cara menyiratkan "saya dapat membantu Anda" atau "Anda dapat membantu saya", dengan asumsi kerjasama, serta cara menunjukkan bantuan apa yang dibutuhkan.

Contoh:

(1) Bagaimana kalau kau pinjami aku buku akhir pekan ini?

(2) Bagaimana kalau kita pergi ke pantai saja?

(3) Bagaimana kalau saya bantu membawa tas anda?

Penutur meminta alasan kepada mitra tutur dengan menggunakan kata "bagaimana...?" Permintaan alasan atau pemberian pertanyaan

merupakan upaya penutur untuk memperlancar komunikasi.

14) Menawarkan tindakan timbal balik (*assume or assert reciprocity*)

Menawarkan tindakan timbale balik merupakan strategi yang apabila mitra tutur melakukan X maka penutur akan melakukan Y.

Contoh:

“Saya akan meminjamkan novel saya, jika kamu meminjami saya artikelmumu.”

Tuturan tersebut menawarkan suatu tindakan timbal balik, yaitu jika mitra tutur melakukan X maka penutur akan melakukan Y.

15) Memberikan rasa simpati kepada mitra tutur (*give sympathy for H*)

Memberikan rasa simpati kepada mitra tutur merupakan strategi yang penutur gunakan untuk benar-benar memuaskan keinginan mitra tutur.

Contoh:

“Kalau ada yang bisa saya bantu untukmu, mohon diberitahu saya”.

Tuturan tersebut penutur gunakan untuk memberikan rasa simpatinya kepada mitra tutur.

c. Strategi kesantunan negatif (*Negative politeness strategy*)

Strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini tidak lain adalah dasar dari perilaku menghargai, yang terdapat pula pada strategi kesantuna positif. Bedanya strategi ini lebih spesifik dan lebih terfokus karena penutur menampilkan

fungsi-fungsi penunjang untuk meminimalisir beban tertentu sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan oleh lawan tutur. Fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Hal ini diasumsikan bahwa ada jarak sosia tertentu atau hambatan tertentu dalam situasi tersebut.

Brown dan Levinson (1987:129-210) menawarkan strategi-strategi berikut untuk tindakan yang mengancam muka negatif mitra tutur:

- 1) Mengungkapkan secara tidak langsung (*be conventionally indirect*)
Mengungkapkan secara tidak langsung merupakan strategi yang digunakan penutur agar tidak menyinggung atau mengancam muka mitra tutur. Strategi ini digunakan seperti membuat perintah.

Contoh:

- (1) Tolong ditutup pintunya.
 - (2) Tolong ambilkan garamnya.
- 2) Menggunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu, meminta pendapat (*question, hedge*)

Strategi ini merupakan strategi yang digunakan penutur yang berasal dari keinginan untuk tidak menduga dan keinginan untuk tidak memaksa mitra tutur.

Contoh:

- (1) Menakjubkan, bukan?

(2) Saya minta tolong, bisa kan?

(3) Apabila kita sudah siap, saya nyatakan rapat secara resmi dibuka.

3) Melakukan dengan hati-hati dan tidak terlalu optimis (*be pessimistic*)

Melakukan dengan hati-hati dan tidak terlalu optimis merupakan strategi yang dilakukan oleh penutur agar tidak menonjolkan rasa pesimisnya terhadap mitra tutur.

Contoh:

(1) Mungkin Anda dapat membantu saya.

(2) Apakah Anda kebetulan mempunyai amplop dari kertas manila?

(3) Apakah Anda dapat melompati pagar setinggi lima kaki itu?

4) Mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka mitra tutur (*minimise the imposition*)

Contoh:

(1) Saya hanya ingin meminjam kertas selebar saja.

(2) Bolehkah saya mencicipi kue itu sedikit saja?

(3) Sebentar saja, ya.

5) Memberikan penghormatan (*give deference*)

Memberikan penghormatan merupakan strategi yang digunakan penutur untuk menghormati atau mengangkat orang lain atau diri sendiri. Contoh:

(1) Maaf pak, apakah Bapak keberatan kalau saya menutup jendela?

(2) A: Mau sepotong roti?

B: Ya, Pak.

6) Menggunakan permohonan maaf (*apologize*)

Menggunakan permohonan maaf merupakan strategi yang digunakan oleh penutur untuk menciptakan komunikasi yang lancar dengan tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

Contoh:

- (1) Saya yakin Anda sedang sibuk tetapi....
- (2) Saya harap hal ini tidak terlalu mengganggu Anda, tetapi....
- (3) Maafkan saya, tetapi
- (4) Saya malu harus mengakuinya tetapi....
- (5) Saya minta maaf, tetapi....
- (6) Maaf mengganggu anda, tetapi....

7) Tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur (*Impersonalize S and H*)

Tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur merupakan strategi yang digunakan oleh penutur untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu dengan tegas dan mitra tutur dapat melakukan permintaan tersebut.

Strategi ini biasanya ditandai dengan menggunakan kalimat perintah.

Contoh:

- (1) Hal ini memang....
- (2) Mohon kerjakan ini untuk saya.
- (3) Tolong keluarkan barang itu.
- (4) Sangat disesalkan bahwa....

(5) Sangat diharapkan bahwa....

(6) Akan sangat dihargai, seandainya....

- 8) Menyatakan tindakan mengancam muka sebagai aturan umum (*state the FTA as a general rule*)

Memakai aturan umum merupakan strategi yang dilakukan oleh penutur untuk memberitahu mitra tutur mengenai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku.

Contoh:

“Kepada para penumpang dimohon tidak merokok di dalam kereta.”

- 9) Menominalkan pernyataan (*Nominalize*)

Contoh:

“Prestasi Anda dalam ujian sangat mengesankan kami.”

- 10) Menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada mitra tutur (*go on record as incurring a debt, or as not incurring H*)

Contoh:

- (1) Saya selamanya akan berterima kasih, seandainya Anda
- (2) Saya tidak akan pernah bisa membayar kebaikan Anda, seandainya Anda
- (3) Saya dapat mengerjakan hal ini dengan mudah untuk Anda, seandainya Anda....

d. Strategi tidak langsung (*Off-record strategy*)

Strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri suatu tindakan. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Strategi ini bertentangan dengan maksim Grice yaitu maksim relevansi, maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim keteraturan.

Menurut Brown dan Levinson (1987:211) strategi tidak langsung merupakan strategi melakukan FTA secara tidak langsung dengan membiarkan lawan tutur memutuskan bagaimana menafsirkan tuturan penutur. Beberapa sub-strategi tidak langsung sesuai penjelasan Brown dan Levinson (1987:213-227) meliputi:

1) Memberi isyarat atau petunjuk (*Give hints*), yaitu penutur mengujarkan sesuatu yang tidak berhubungan dengan maksud yang sebenarnya, ia berharap lawan bicaranya dapat menginterpretasikan ujaran yang disampaikan tersebut. (Brown dan Levinson, 1987:214).

Contoh:

“Hari ini cuacanya panas ya, tenggorokan jadi haus” (maksud: ingin minum bir)

2) Memberi petunjuk yang berhubungan (*Give association clues*), yaitu mengasosiasikan petunjuk dengan menyebutkan sesuatu yang diasosiasikan pada tindakan yang diminta kepada lawan tutur (Brown dan Levinson, 1987:215).

Contoh:

“Rumahku dekat sini” (maksud: tidak mau mampir sebentar?)

3) Praanggapan (*presuppose*), yaitu penutur menuturkan ujaran yang seluruhnya hampir relevan dengan konteks dengan memberikan praanggapan (Brown dan Levinson, 1987:217).

Contoh:

“Wah, hari ini pun aku yang piket cuci piring ya” (ada orang santai-santai tidak melakukan piket!)

4) Mengecilkan (*understate*), yaitu penutur memberi nilai lebih atas sesuatu hal dengan maksud memperhalus atau dengan tidak memberikan (menyembunyikan) yang sebenarnya. Hal tersebut dilakukan oleh penutur dengan maksud menjaga muka (Brown dan Levinson, 1987:218).

Contoh:

Orang tua: “gimana akhir-akhir ini?”

Anak: “yang istimewa, biasa aja lah” (tidak ada hal istimewa yang ingin dibicarakan)

5) Melebihkan (*overstate*), menyatakan suatu hal secara berlebihan dengan membesar-besarkan keadaan dari yang sebenarnya (Brown dan Levinson, 1987:219).

Contoh:

A: "Rairai Noki di sebelah mana?"

B: "Tikungan itu belok, orang disisi ini jarang pergi" (karena tidak tahu)

6) Menggunakan tautologi (*use tautologies*), yaitu penutur menuturkan ujaran dengan tautologi (pengulangan kata tanpa penjelasan) dengan harapan kawan bicara dapat menginterpretasikan ujaran yang tidak informatif tersebut (Brown dan Levinson, 1987:220).

Contoh:

A: "Itu enak?"

B: "Mie cup ya mie cup" (bagaimanapun juga mie cup, ya hanya begitu rasanya)

7) Menggunakan kontradiksi (*use contradiction*), yaitu penutur menuturkan ujaran yang saling bertentangan. Dengan menuturkan dua hal yang saling bertentangan, penutur menunjukkan bahwa ia tidak dapat mengatakan yang sebenarnya dan berharap lawan bicara dapat mencari interpretasi dari ujaran tersebut (Brown dan Levinson, 1987:221).

Contoh:

A: "Suka orang itu?"

B: "Suka, gak suka" (susah dikatakan)

8) Menggunakan ironi (*be ironic*), yaitu penutur menuturkan ujaran dengan cara penggunaan ironi (Brown dan Levinson, 1987:221).

Contoh:

"Hari libur mentok-mentosknya cuma mengurung diri di rumah!"

(Mengapa liburan seperti ini terjadi pada ku!)

9) Menggunakan metafora (*use metaphore*) menggunakan kiasan / metafora dengan menyembunyikan konotasi nyata dari tuturan yang dituturkan (Brown dan Levinson, 1987:222). Contoh:

"Kalau yang dicari pangeran ya susah" (kriteria pasangan hidup terlalu tinggi)

10) Menggunakan retorika (*use rhetorical questions*), menggunakan pertanyaan retorik dengan mengemukakan pertanyaan dari jawaban yang mengambang untuk menyatakan *FTA* (Brown dan Levinson, 1987:223).

Contoh:

"Kesalahanku mungkin ya" (bukankah seperti itu kesalahan?)

11) Ambigu (*be ambiguous*), yaitu penutur menuturkan ujaran yang maksudnya tidak jelas antara makna literal dan implikatur. Umumnya dilakukan dengan menggunakan metafora, mengingat penggunaan

metafora ini tidak selalu jelas konotasi metafora mana yang digunakan (Brown dan Levinson, 1987:225).

Contoh:

“Karena orang itu AB golongan darahnya.” (Dimana lagi orang bisa berubah sejenius itu)

12) Samar (*be vague*), yaitu penutur menuturkan ujaran yang tidak jelas

(menyamarkan) siapa objek atau apa maksudnya (Brown dan Levinson, 1987:226).

Contoh:

“Kamu kemana, ketemu sama siapa?” (pasti mau pacaran lagi kan)

13) menggeneralisasikan secara berlebihan (*over generalize*), untuk menghindari *FTA* dengan menuturkan ujaran suatu objek secara umum atau tidak khusus (Brown dan Levinson, 1987:226).

Contoh:

“Kehilangan duit untuk beli barang murahan ya.

(Akhirnya rugi kan beli kue sekecil itu)

14) Menggantikan lawan tutur (*displace hearer*), yaitu penutur menuturkan ujarannya bukan kepada objek aslinya tetapi kepada orang lain. Hal ini bertujuan supaya target sebenarnya dapat mengetahui

bahwa sasaran *FTA* sesungguhnya adalah dirinya (Brown dan Levinson, 1987: 226).

Contoh:

“Siapa orang yang mengambil kecap asin disitu?” (kamu yang ada di dekat ku, yang ambil kecap asin!)

15) Tidak lengkap, menggunakan elipsis (*be incomplsete, use ellipsis*), yaitu penutur menuturkan ujaran yang maksudnya masih menggantung atau tidak menyelesaikan ujarannya sehingga maksudnya tidak jelas. (Brown dan Levinson, 1987: 227).

Contoh:

“Em, jendela kantor.....” (....terbuka lho!)

e. Strategi diam (*Silent strategy*)

Menurut Gusnawaty (2011:50) strategi ini terkadang dipilih bila dianggap akan lebih baik dan lebih santun keadaan bila tidak memberikan komentar sama sekali. Contoh konteks, seorang tamu disuguhi santap malam oleh pasangan anak muda yang ramah. Makan malam tersebut sebenarnya akan lebih nikmat apabila dilengkapi sup yang pas panasnya. Tetapi sebagai tamu akan lebih santun apabila memilih tidak berkomentar sama sekali. Mengingat komentar dapat menyinggung atau membuat repot tuan rumah yang sudah berupaya tersebut.

Brown dan Levinson (1987) menambahkan bahwa makin serius suatu tindakan, makin banyak strategi yang dipilih penutur. Banyaknya

strategi yang digunakan menunjukkan bahwa tindakan tersebut lebih santun dibanding yang menggunakan sedikit strategi kesantunan. Namun tentu saja tidak tepat menyatakan bahwa satu strategi kesantunan lebih baik dibandingkan dengan strategi lainnya. Suatu strategi akan dikatakan santun jika digunakan dengan tepat disesuaikan dengan konteks interaksi tertentu.

Selanjutnya Brown dan Levinson (1987) menegaskan bahwa bobot suatu tindakan terbentuk dari nilai tambahan dari tiga variabel terikat dalam masyarakat seperti: relative P yaitu *Power* (kekuasaan) penutur dengan lawan tutur, D yaitu *social distance* (rentangan sosial) antara penutur dengan lawan tutur, dan R yaitu *degree or ranking of imposition* (peringkat beban) dari tindakan. Assumsi yang mendasari rumusan ini adalah terdapat hubungan sejajar antara keseriusan *FTA* dan nilai-nilai yang ditunjukkan masing-masing variabel tersebut. Sebagai contoh semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan lawan tutur ataupun semakin berat beban tindakan yang diarahkan kepada lawan tutur maka semakin santun pula strategi yang diwujudkan.

7. Interaksi Kelas

Pendidikan di sekolah perlu menerapkan dan menekan pendidikan kesantunan berbahasa yang memiliki manfaat dan dampak terhadap generasi penerus bangsa. Sekolah merupakan lembaga formal yang harus mendidik siswanya untuk berbicara secara santun, lembaga yang menghasilkan generasi anak bangsa yang akan menjadi pemimpin bangsa

sehingga perlu untuk mewujudkan kesantunan dalam berbicara. Dampak di lingkungan sekolah apabila kurang menyadari pentingnya kesantunan dan tidak merealisasikan kesantunan berbahasa, maka sekolah hanya menghasilkan orang yang pintar secara ilmu, tetapi gagal menghasilkan orang yang santun berbicara, karena pintar ilmu tidak cukup jika tidak memiliki karakter yang baik, sopan santun dan juga jujur. Penjelasan tersebut, sekaligus menjadi alasan yang jelas jika sekolah dapat menjadi salah satu tempat untuk meumbuhkan dasar kesantunan siswa lewat pendidikan dan pembelajaran kesantunan berbahasa agar mencetak generasi yang bermartabat, berkarakter dan berilmu.

Pentingnya penilaian seseorang terhadap sikap santun ini membuat sikap santun berbahasa menjadi salah satu sikap moral yang harus ditanamkan dalam pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan Permendikbud tahun 2016 nomor 24 yang berbunyi Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) Pengetahuan, dan (4) ketrampilan. Rumusan sikap spiritual yaitu “menghargai dan meghayati ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun dan percaya diri dalam jangkauan pergaulan dan keberdayaan”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (indirect teaching), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan

mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Peraturan menteri pendidikan tersebut jelas terlihat bahwa pembelajaran harus dibarengi dengan kesantunan sebagai penanaman nilai sikap. Karena pendidikan akan mencerminkan pribadi-pribadi penerus bangsa, sehingga kesantunan dalam bersikap dan berlisani memiliki peran penting dalam menentukan kualitas penerus bangsa. Semakin rendah kesantunan berbahasa seseorang maka akan semakin rendah martabatnya. Sama seperti pendapat Handayani (2016) yang menyebutkan kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam membina karakter positif penuturnya, sekaligus menunjukkan jati diri bangsa. Penerapan kesantunan berupa verbal atau kesantunan berbahasa yang terwujud secara sempurna dalam dunia pendidikan ini menjadi tugas pendidik untuk menanamkan kesantunan berbahasa yang tepat dalam menunjang kesantunan nonverbal siswa.

Schwarz (2009:47) menyatakan bahwa interaksi kelas merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam rangka membantu siswa mendapatkan hasil yang baik di akhir pembelajaran. Guru sebagai teladan di kelas dan siswa akan meniru cara guru mengajar mereka. Guru dan siswa harus menjalin komunikasi yang baik dalam interaksi kelas. Kebanyakan siswa berbicara tidak sopan di sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk mengajari siswanya berbicara dengan

sopan dan guru juga perlu berbicara dengan sopan di depan siswanya untuk mempengaruhi mereka untuk berbicara dengan sopan juga.

Selama proses belajar mengajar, guru menggunakan banyak ucapan untuk berkomunikasi dengan siswa yang menunjukkan strategi kesantunan. Menurut Brown & Levinson (1978:91) strategi kesantunan dibagi menjadi empat strategi yaitu strategi langsung (*bald-on record*), strategi kesantunan positive (*positive politeness strategi*), strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategi*), dan strategi tidak langsung (*off record*).

Menurut Mustika (2013) Pendidikan formal sebagai rumah kedua peserta didik setelah lingkungan keluarga harus mampu menyediakan praktik-praktik kesantunan berbahasa yang memadai sehingga dapat menghasilkan generasi bangsa yang tidak saja memiliki kecerdasan intelektual akan tetapi menghasilkan generasi bangsa yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Perpaduan ketiga hal ini akan menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter.

Proses belajar mengajar di kelas merupakan proses berkomunikasi dari guru ke santri, santri ke guru, atau santri ke santri untuk membahas suatu materi pembelajaran. Komunikasi berkaitan erat dengan proses belajar-mengajar, karena berlangsungnya pembelajaran adalah saling mengomunikasikan dan memberi interaksi mengenai ilmu pengetahuan sehingga tidak mungkin jika pembelajaran berlangsung tanpa adanya komunikasi. Interaksi dalam proses belajar mengajar dilakukan oleh guru

perlu adanya komunikasi yang baik. Fungsi interaksi dalam berkomunikasi adalah bagaimana informasi berupa materi yang diajarkan oleh guru bisa diterima oleh santri dikelas sehingga santri bisa mengembangkan pengetahuannya, Anggraini (2017: 2); widodo (2016:23)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa interaksi kelas adalah semua interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar dimana guru menentukan interaksi yang terjadi di dalam kelas. Interaksi terjadi setiap hari dalam proses belajar mengajar. Ini dikelola oleh semua orang, tidak hanya oleh guru di kelas, tetapi juga santri.

C. Kerangka Pikir

Peneliti berfokus pada interaksi santri di lingkungan pondok pesantren, baik dalam proses belajar mengajar di kelas/*formal* maupun di luar kelas/*nonformal* namun masih tetap di lingkungan pondok pesantren As`adiyah ereng kabupaten bantaeng. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengeksplere kebarharuan yaitu (1) mengungkap strategi kesantunan yang digunakan oleh santri pada saat berinteraksi baik secara formal maupun nonformal (2) mengungkap pola interaksi santri dengan guru, santri dengan pembina dan santri dengan sesama santri. Dan ini didasarkan pada teori strategi kesantunan oleh Brown & Levinson menyatakan lima strategi kesantunan yaitu strategi langsung (*bald-on record*), strategi kesantunan positive (*positive politeness strategy*), strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*), strategi tidak langsung (*off record*), strategi diam (*silent strategy*).

KERANGKA PIKIR

